

Fungsi dan Nilai Pendidikan Budaya *Sintuwu Maroso* Perspektif Islam*The Function and Value of Sintuwu Maroso Cultural Education from an Islamic Perspective*Ibrahim Ismail^{1*}, Makmur²^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Poso, Indonesia**Article Info****Article history:**

Received 2 May, 2025

Revised 14 Jul, 2025

Accepted 21 Jul, 2025

Kata Kunci:

Fungsi;
 Nilai Pendidikan;
 Budaya *Sintuwu Maroso*;
 Kearifan Lokal;
 Integrasi Budaya dan Islam

Keywords

Function;
 Educational Values;
Sintuwu Maroso Culture;
 Local Wisdom;
 Integration of Culture and Islam

ABSTRAK

Budaya lokal *Sintuwu Maroso* tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat Kabupaten Poso, tetapi juga memiliki fungsi dan nilai pendidikan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggapai kehidupan harmonis ditengah masyarakat plural, khususnya pasca konflik terjadi di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menjelaskan fungsi dan nilai pendidikan islam budaya *Sintuwu Maroso*, baik nilai sosial maupun spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara menelaah dan menginterpretasi berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan, menafsirkan, dan menyusun informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu. Peneliti melakukan reduksi data (pemilahan informasi penting), penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari literatur yang ditelaah. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengumpulkan kutipan, tetapi membangun argumen atau deskripsi berdasarkan pemikiran teoritis dan hasil kajian literatur yang kredibel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* memiliki nilai-nilai Islami yang kuat, seperti persatuan, gotong royong, dan kedamaian, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman atau navigasi sosial Islami dalam kehidupan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Sintuwu Maroso* bukan hanya budaya lokal, tetapi juga selaras dengan ajaran yang menjadi pendidikan dalam Islam dan sangat penting untuk dilestarikan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

ABSTRACT

The local culture of *Sintuwu Maroso* serves not only as a cultural identity for the people of Poso Regency but also holds educational functions and values that must be implemented in daily life to foster harmonious living in a pluralistic society, particularly in the post-conflict context of the region. This study aims to explore and explain the Islamic educational functions and values embedded in the *Sintuwu Maroso* culture, covering both social and spiritual dimensions. The research employs a descriptive qualitative method through library research. Data analysis was conducted by examining and interpreting various relevant written sources, such as books, academic journals, articles, documents, and other written materials. The analysis process involved identifying relevant data, classifying it according to the research focus, and analyzing it qualitatively using a descriptive approach—describing, interpreting, and organizing information based on specific themes or categories. The researcher carried out data reduction (selecting significant information), systematic data presentation, and drew conclusions based on synthesized findings from the reviewed literature. The goal was to develop a comprehensive understanding of the phenomenon, not merely to collect quotations, but to build arguments or descriptions grounded in theoretical perspectives and credible sources. The findings reveal that *Sintuwu Maroso* contains strong Islamic values, such as unity, mutual cooperation, and peace, making it a potential guide or Islamic social navigation tool in community life. The study concludes that *Sintuwu Maroso* is not merely a local cultural tradition but is deeply aligned with Islamic teachings and serves as an essential element in fostering a harmonious society amidst diversity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

***Corresponding Author:**

Ibrahim Ismail
 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Poso, Indonesia
 Corresponding Author: dribrahimismail1971@gmail.com

LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang hadir untuk memperkaya budaya masyarakat tanpa menghapusnya, selama budaya tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Islam mengakomodasi budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian, melalui proses islamisasi budaya. Proses Islamisasi di Sambas tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi melalui perjalanan yang begitu panjang, yang mana perjalanan tersebut tidak terlepas dari simbol kerajaan Sambas yang telah memeluk agama Islam. Proses memeluk agama Islam pun tidak terlepas dari sejarah tentang kehadiran kerajaan Sambas yang mengambil peran penting dari proses Islamisasi tersebut (Aslan & Putra, 2020). Agama (khususnya Islam) dan budaya saling melengkapi, di mana budaya menjadi sarana untuk memahami ajaran agama. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan pemaparan surga dan neraka dengan bahasa yang mudah dipahami. Islam, sebagai rahmatan lil'amin, memberikan manfaat kepada seluruh alam, tanpa memandang agama, suku, atau peradaban (Ghofur, 2021).

Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* itu mengandung makna bahwa kehadirannya memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk di dalamnya lingkungan hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, dan peradaban. Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin* dan tidak ada perbedaan antara muslim dan non muslim atas rahmat dunia. Karena rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat *Ammah Kulla Syai'in* meliputi segala hal, sehingga orang-orang non-muslim pun mendapatkan ke-rahman-an di dunia. Islam merupakan agama yang pluralis, karena Islam mengakui keberadaan semua bangsa, mengakui seluruh lapisan masyarakat, dan Islam juga mengakui semua agama. Dengan adanya kesadaran untuk menghargai pluralisme merupakan bukti bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (Udin, 2020). Islam dengan ajarannya mendidik manusia untuk berdakwah dan berkomunikasi dengan cara *bil al-Hikmah* dan *al-Mau'idza Al-Hasanah*. Metode bil al-hikmah juga bisa diartikan dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi, mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan, sehingga dakwah dapat terlaksana dengan efektif. Sedangkan Metode dakwah al-mau'idza al-hasanah adalah metode dakwah yang menekankan kepada sikap lemah lembut dan jauh dari sikap egois dan emosional. Dalam menerapkan dakwah al-mau'idza al-hasanah ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan nasehat, tasyir wa tanzir, wasiat dan kisah (Nasution & Musyarrofah, 2021).

Budaya, sebagai warisan manusia yang berkembang secara turun-temurun, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu diungkapkan bahwa budaya sebagai sebuah hasil karya manusia yang dijadikan kebiasaan dan sudah berkembang hingga sulit untuk di rubah karena telah di aplikasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Tabi'in, Hasibuan, & Us, 2022). Budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu (Hidayat, 2021). Budaya lokal adalah hasil karya masyarakat setempat yang menjadi identitas dan pijakan dalam kehidupan mereka. Di Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah, Budaya *Sintuwu Maroso* menjadi landasan dalam interaksi sosial masyarakat, dengan tujuh nilai pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, urgensi penelitian ini muncul untuk menjawab bagaimana nilai-nilai Islam rahmatan lil'amin dapat diinternalisasikan melalui budaya lokal di daerah tertentu, sehingga harmoni sosial dan penguatan karakter masyarakat dapat tercapai.

Pemilihan objek penelitian yaitu budaya Sintuwu Maroso di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, didasarkan pada relevansinya sebagai budaya lokal yang telah lama menjadi identitas masyarakat suku Pamona. Sintuwu Maroso memiliki tujuh nilai pendidikan Islam (Makmur, Ismail, & Hasanah, 2024), ketujuh nilai tersebut: 1). *Tuwu Mombetubunaka* (Hidup saling menghargai atau sopan santun), Nilai ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan sopan santun dalam interaksi sosial sebagai dasar bagi kehidupan yang harmonis, 2). *Tuwu Mombepatuwu* (Memberi kesempatan untuk hidup), Nilai ini mengajarkan pentingnya memberi kesempatan kepada setiap individu untuk hidup dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing tanpa diskriminasi, 3). *Tuwu Siwagi* (Kebersamaan), Nilai ini mendorong terciptanya suasana kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, 4). *Tuwu Simpande Raya* (Toleransi), Nilai ini menegaskan pentingnya menjaga tradisi dan norma-norma yang telah ada untuk menjaga keseimbangan sosial dan harmoni di Masyarakat, 5). *Tuwu Sintuwu Raya* (Hidup dalam kesatuan), Nilai ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menjaga stabilitas serta perdamaian dalam Masyarakat, 6). *Tuwu Mombepomawo* (Menjunjung tinggi

persaudaraan), Nilai ini mendorong terciptanya ikatan persaudaraan yang kuat di antara anggota masyarakat, memupuk rasa saling menghormati dan saling mendukung., dan 7). *Tuwu Malinuwu* (Solidaritas), Nilai ini menggambarkan semangat solidaritas di antara anggota masyarakat, di mana mereka saling berbagi beban dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan (Kalionnga, Iriani, & Mawardi, 2023). Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam interaksi sosial dan sejalan dengan prinsip Islam. Berbeda dengan budaya lain, Sintuwu Maroso tidak hanya sekadar simbol budaya, tetapi menjadi pedoman hidup masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini memilih budaya Sintuwu Maroso karena memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan.

Penelitian ini mengaitkan beberapa variabel, yaitu: budaya lokal (Sintuwu Maroso), nilai-nilai Islam rahmatan lil' alamin, dan pendidikan karakter dalam Islam. Hubungan ketiganya saling terkait: budaya Sintuwu Maroso mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil' alamin, seperti toleransi, persatuan, dan kerja sama. Integrasi budaya Sintuwu Maroso dalam pendidikan Islam dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik, sekaligus menjadi media dakwah yang sesuai konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai variabel kunci yang dapat mendukung implementasi pendidikan Islam yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya. seperti penelitian Makmur, dkk., 2024. Berjudul : Budaya Sintuwu Maroso sebagai Media Pembelajaran Nilai Pendidikan Islam di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri Poso Kota Kabupaten Poso), mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Budaya Sintuwu Maroso menawarkan kontribusi penting dalam konteks pendidikan Islam. Budaya ini, yang mencakup prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan saling menghidupi, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Fadhail al-A'mal dalam Islam tetapi juga menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada siswa atau peserta didik. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti penting untuk membentuk peradaban yang harmonis dan sejahtera, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia untuk berbudaya dan hidup dalam persaudaraan yang kokoh, sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Selanjutnya penelitian Nirwan Wahyudi AR, dkk., 2023. Berjudul: Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital, mengungkapkan bahwa Fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah dalam konteks ini menjadi semakin relevan dan penting. Fungsionalisasi budaya mengacu pada strategi penggunaan elemen budaya lokal sebagai alat menyampaikan pesan-pesan agama. Juru dakwah diharapkan mampu memberi interpretasi terhadap pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam suatu tradisi agar benar-benar dapat berfungsi sebagai dakwah kultural. Hasil interpretasi kearifan lokal tersebut dapat disiarkan dengan mendayagunakan teknologi digital. Platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, memberikan akses yang mudah dan cepat untuk menyebarkan pesan keagamaan kepada seantero warganet di ruang digital.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh I. Nyoman Temon Astawa, 2022. Berjudul : Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, Dalam artikel tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka. Sehingga pembanguna budaya itu adalah suatu perubahan atau dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dimana perubahan tersebut terntunya untuk mencapai sebuah kemajuan melalu hasil dari cipta karsa dan rasa manusia yang di terapkan dalam ruang lingkup kehidupan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengungkap secara rinci fungsi dan nilai pendidikan budaya Sintuwu Maroso dalam perspektif Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan identitas budaya lokal sebagai media dakwah dan pendidikan karakter yang kontekstual, serta relevansinya dalam membangun masyarakat multikultural pasca-konflik. Penelitian ini bermanfaat secara akademik untuk memperkaya literatur mengenai integrasi budaya dan Islam, serta bermanfaat secara praktis sebagai rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis kearifan lokal. Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi dan nilai pendidikan budaya Sintuwu Maroso dari perspektif Islam, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan library research sebagai pendekatan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Wibawa, et al., 2022). Sedangkan library research digunakan untuk memperoleh landasan teori dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, dan publikasi lainnya (Dewi, et al., 2023). *Library Research* juga digunakan untuk mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Khaesarani & Hasibuan, 2021). Pendapat lain mengungkapkan bahwa *library research* merupakan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai literatur (Zafira, Kustiawati, Noor, & Sopyan, 2022). *Library Research* didefinisikan sebagai alat untuk mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Selanjutnya diungkapkan bahwa *Library Research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau di media elektronik (Arcanita, Putrajaya, Warsah, & Istan, 2023).

Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara menelaah dan menginterpretasi berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan reduksi data (pemilahan informasi penting), penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari literatur yang ditelaah. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengumpulkan kutipan, tetapi membangun argumen atau deskripsi berdasarkan pemikiran teoritis dan hasil kajian literatur yang kredibel. Sedangkan sumber datanya terdiri dari primer dan sekunder

HASIL

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Memiliki Beberapa Fungsi dan nilai pendidikan perspektif Islam:

Berfungsi Sebagai Pemersatu Masyarakat. Budaya *Sintuwu Maroso*, sebagai manifestasi nilai Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan filosofis bagi masyarakat Kabupaten Poso untuk merangkul perbedaan sebagai bagian dari identitas lokal. Meskipun keberagaman budaya dapat memperkaya kehidupan sosial, sering kali juga muncul tantangan seperti konflik antar suku, prasangka, dan intoleransi yang dapat memecah belah bangsa. Pentingnya memahami keunikan suku-suku di Indonesia dalam konteks pemersatu bangsa atau masyarakat adalah suatu keharusan. Nilai-nilai luhur, seperti gotong royong dan toleransi, yang terdapat dalam banyak budaya lokal, dapat menjadi jembatan untuk menciptakan harmonisasi di tengah perbedaan. Dengan menghargai keunikan dan kearifan lokal dari setiap suku, bangsa Indonesia dapat menemukan kekuatan dalam keberagaman dan menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu, bukan pemecah belah (Polhaupessy, Soesanto, & Maharani, 2025).

Berfungsi Sebagai Media Pendidikan dan Pembelajaran. Media pembelajaran interaktif berbasis budaya memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Media pembelajaran yang mengintegrasikan elemen kearifan lokal, seperti komik, video, dan bahan ajar berbasis budaya, terbukti efektif dalam memperkuat karakter serta identitas budaya siswa. Meskipun demikian, diperlukan sintesis yang membandingkan efektivitas media berbasis budaya dengan metode pembelajaran lainnya guna memberikan wawasan yang lebih holistik (Safitri & Jupriyanto, 2025).

Berfungsi Sebagai Navigasi sosial. Budaya Lokal adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mengembangkan hidup kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya juga berperan untuk perkembangan pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat serta segala kebiasaan yang sulit untuk dirubah. budaya juga terbentuk melalui beberapa unsur seperti agama, ras, adat istiadat, pakaian, dan karya seni. Citra budaya ini juga membuat anggota anggotanya harus membekali pedoman mengenai tata cara berperilaku ataupun berkomunikasi yang layak dalam menetapkan makna dan nilai dalam berkehidupan di dunia agar memperoleh rasa martabat dan pertalian hidup mereka. Dengan demikian budayalah yang menyediakan tolak ukur menavigasi

aktivitas seseorang dalam kebiasaan yang dia lakukan untuk mengembangkan cara mereka dalam berinteraksi kepada kelompok mereka (Fatonah, Irma, Maulana, & Yasin, 2024)

Berfungsi Sebagai Sarana dakwah dan komunikasi Islami. Fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah dan komunikasi di era digital memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, ia dapat menarik perhatian khalayak yang mungkin tidak tertarik atau tidak akrab dengan bahasa dan bentuk komunikasi agama formal. Kedua, fungsionalisasi budaya memungkinkan pesan agama disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, sehingga meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan. Ketiga, melalui fungsionalisasi budaya, dakwah dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana nilai-nilai agama terintegrasi dalam konteks budaya mereka (AR, Pababbari, Sastrawati, & Muliadi, 2023)

Berfungsi Sebagai Pendidikan Moderasi Beragama. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan budaya lokal dapat menjadi kunci dalam membangun paradigma dan sikap moderat dalam beragama, serta menahan pengaruh radikalisme. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan pada keberagaman yang inklusif dan toleran, menciptakan kehidupan keagamaan yang damai dan dinamis. Agama tidak datang untuk menghapus varian lokal, tetapi untuk berdifusi dan memberikan pengaruh pada kebudayaan komunitas tanpa menghilangkan identitasnya. Dengan demikian, agama dan kebudayaan lokal saling mengisi, mewujudkan sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama. Selain itu, kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam mendukung keberlanjutan komunitas melalui mekanisme moderasi beragama dan praktik sosial berbasis nilai-nilai tradisional. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni, stabilitas sosial, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Suharyanto, Mursam, Sumin, & Zaenuddin, 2024).

Berfungsi Membentuk Karakter Islami yang Kontekstual. Karakter Islami berbasis budaya lokal merupakan hasil dari interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya yang telah ada di masyarakat. Islam tidak hanya bertahan dalam komunitas lokal, tetapi juga memberikan pengaruh yang memperkaya tradisi setempat dengan nilai-nilai keislaman (Ni'mah, 2025).

Berfungsi Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Kolektif. Kebudayaan merupakan salah satu unsur fundamental yang membentuk identitas suatu masyarakat. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, budaya berperan penting dalam membentuk norma dan nilai sosial yang menjadi landasan interaksi sosial dalam masyarakat. Kebudayaan mencakup banyak aspek kehidupan, mulai dari kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, hingga nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif tetapi juga sebagai pedoman yang mengatur perilaku dan interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Norma sosial dan nilai sosial adalah dua konsep besar dalam sosiologi yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku dalam masyarakat. Norma sosial adalah aturan yang diterima secara kolektif dan menentukan perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu. Nilai sosial, sebaliknya, adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dan didukung oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai standar yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, budaya memegang peranan penting dalam membentuk norma dan nilai sosial. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebudayaan masing-masing dengan nilai dan norma yang berbeda-beda. Misalnya budaya Jawa yang terkenal dengan nilai-nilai "gotong royong" yang mengedepankan kerjasama dan solidaritas sosial, sedangkan budaya Bali terkenal dengan konsep "tri hita karana" yang mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga membentuk struktur sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Peran budaya dalam membentuk norma dan nilai sosial dapat dilihat pada proses sosialisasi, dimana individu mempelajari dan menginternalisasikan nilai dan norma melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Sosialisasi merupakan suatu proses seumur hidup dimana individu secara terus menerus belajar dan beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia, sosialisasi budaya dimulai dari lingkungan rumah, dimana anak diajarkan adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai keluarga dan masyarakatnya (Mardian, Syamsir, Vanessa, Putri, & Nufus, 2024).

Selain memiliki fungsi, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Budaya *Sintuwu Maroso* juga memiliki nilai-nilai pendidikan, sebagai berikut:

Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan berdasarkan ajaran Islam). Ukhuwah Islamiyah adalah ukhuwah yang bersifat Islami atau ukhuwah yang diajarkan oleh Islam. Ukhuwah yang

demikian, juga telah dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengan-nya. Dari sini kemudian dipahami bahwa setidaknya terdapat tiga konsep tentang ukhuwah yang diajarkan al-Qur'an, ukhuwah keagamaan, ukhuwah kebangsaan, dan ukhuwah insaniah. Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi Saw. Ketika pertama kali hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin. Maka saat itu pula Nabi Saw. langsung mengikat tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali ukhuwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan persaudaraan ukhuwah keagamaan, adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara. Selanjutnya ukhuwah kebangsaan. Sebelumnya telah dirumuskan konsep ukhuwah keagamaan disebut ukhuwah diniyyah, dan Islam sebagai agama yang universal ternyata juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut ukhuwah wathaniyyah, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Terakhir, ukhuwah insaniah. Yang dimaksud ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara (Hamidah, 2015)

Nilai Tolong-menolong (Ta'awun). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, oleh karena itu manusia harus saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama di lingkungan tempat tinggal mereka berada, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia pada dasarnya harus memenuhi kebutuhannya sehingga harus berhubungan dengan orang lain. Adapun penyebab terjadinya kerjasama dalam masyarakat antara lain adalah kesamaan kepentingan, adanya kesulitan individu pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, adanya kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk terus eksis dalam lingkungan. Allah memerintahkan seluruh umatnya untuk saling membantu dalam hal kebaikan. Manusia di dalam kehidupannya ada banyak kesulitan dan kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi sendiri. Oleh karenanya, manusia selalu berusaha dan berpikir untuk bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan berbagai macam cara, termasuk dengan cara bermuamalat dan membentuk sebuah kelompok yang menjadi wadah untuk bersama-sama saling membantu (Luriadi, Irwan, & SahrI, 2022).

Nilai Toleransi dan Hidup Berdampingan (Tasāmuh). Toleransi antar umat beragama adalah mekanisme sosial yang dilakukan manusia untuk menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Islam merupakan agama kerukunan atau toleransi karena Islam ada di Indonesia tidak melalui penjajahan namun, dengan melalui keramahan dan saling menghormati yang dibawa oleh para pedagang dan para pendakwah muslim yang santun dan terbuka, hal ini membuat Islam sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat Indonesia. Islam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw di Indonesia sangat toleran. Hal ini sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya, karena Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak pernah memaksakan orang lain untuk mengikuti agama Islam, tetapi dengan pemahaman yang mendalam, memahami dan tidak bermain-main, bahkan memiliki kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan hatinya (Sari & & Erni Yuliani, 2024).

Nilai Keadilan (Adl). Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Konsep ini tidak hanya mencakup distribusi sumber daya ekonomi yang merata, tetapi juga menekankan pentingnya hak-hak individu dan keadilan dalam hukum, politik, serta interaksi sosial. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum dan etika dalam Islam memberikan panduan komprehensif mengenai keadilan sosial, yang mencakup nilai-nilai keadilan, persamaan, dan solidaritas. Adil berarti menyeimbangkan segala sesuatu, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Setelah segala sesuatu itu menempati posisi yang pada tempatnya, selanjutnya terserah kepada masing masing pemilik hak, sebagai si penerima keadilan. Tindak lanjut dari si pemilik hak terhadap hak yang dimilikinya inilah yang akan melahirkan kebaikan atau bukan kebaikan. Misalnya, seseorang telah menerima harta warisan dari hasil putusan Pengadilan yang adil. Dan keadilan itu juga dirasakan oleh

semua pihak yang menerima putusan Pengadilan itu. Kemudian orang yang menerima warisan itu menafkahkan harta warisan itu di jalan Allah SWT dengan cara-cara yang benar. Maka ia berarti telah melakukan perbuatan baik (ihsān) dengan melibatkan hasil keadilannya yang sebelumnya ia perjuangkan dengan cara adil pula. Misalnya, ketika ia menghadiri persidangan, ia memberikan keterangan dengan jujur dan objektif. Inilah yang dimaksud dengan bahwa berbuat kebaikan (ihsān) merupakan tindak lanjut dari adil. Adil merupakan syarat untuk berbuat kebaikan. Mustahil tanpa keadilan bisa dicapai kebaikan. Contohnya, orang yang bersedekah dari hasil korupsi. Perbuatan bersedekah dari hasil korupsi ini bukanlah kebaikan. Karena itu sebelum berbuat baik harus diteliti terlebih dahulu apakah sarana yang akan digunakan untuk kebaikan diperoleh dengan cara yang benar. Kalau belum benar, maka kebenaran itulah yang harus ditegakkan terlebih dahulu, keadilan harus dicapai terlebih dahulu. Kemudian baru kebaikan dilakukan (Nurain, 2024).

Nilai Musyawarah (Syura). Selain gotong-royong peran penting kearifan lokal ialah mekanisme penyelesaian konflik. Dalam masyarakat adat, penyelesaian masalah atau perselisihan antar individu atau kelompok sering kali dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat, yang menekankan pada pencapaian konsensus dan menjaga kedamaian. Lembaga adat atau tokoh masyarakat sering kali berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik, dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mencapai solusi yang adil dan mengutamakan kepentingan bersama. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian konflik tanpa harus menimbulkan perpecahan atau kerusuhan sosial (Suharyanto, Mursam, Sumin, & Zaenuddin, 2024).

DISKUSI

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya Sintuwu Maroso sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Poso tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, melainkan juga memiliki relevansi yang tinggi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa budaya ini memiliki fungsi sosial dan religius, serta memuat nilai-nilai luhur yang mendukung upaya pendidikan karakter dan moderasi beragama. Secara umum, fungsi budaya Sintuwu Maroso terbagi menjadi: a. Fungsi pemersatu masyarakat dalam konteks multikultural, b. Media pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islami, c. Navigasi sosial yang menata perilaku individu dan kolektif, d. Sarana dakwah dan komunikasi Islami yang kontekstual dan membumi, e. Pendidikan moderasi beragama untuk mengurangi radikalisme, f. Pembentuk karakter Islami yang kontekstual, dan g. Pendorong kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung mencakup: 1. Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan berdasarkan iman), 2. Ta'awun (tolong-menolong), 3. Tasāmuh (toleransi), 4. 'Adl (keadilan), dan 4. Syura (musyawarah). Nilai-nilai ini terbukti sejalan dengan ajaran Islam, dan dapat dijadikan pedoman pendidikan karakter dalam membentuk masyarakat yang damai, toleran, serta berkeadaban.

Sedangkan penerapan fungsi budaya Sintuwu Maroso sebagai bagian dari pendidikan Islam sebagai berikut:

Fungsi Sosialisasi: Budaya ini menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan sejak dini melalui keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Misalnya, nilai Tuwu Mombetubunaka mengajarkan anak untuk menghargai sesama sejak kecil

Fungsi Integratif: Sintuwu Maroso menyatukan masyarakat multikultural melalui semangat Tuwu Sintuwu Raya dan Tuwu Simpande Raya, yang memperkuat solidaritas sosial antar kelompok berbeda;

Fungsi Transformatif: Budaya ini juga berfungsi sebagai agen perubahan dengan menjadi media dakwah dan pendidikan Islam berbasis lokal yang bisa diadaptasi dalam kurikulum formal, terutama di sekolah-sekolah di wilayah Poso; dan Fungsi Evaluatif: Norma-norma dalam *Sintuwu Maroso* menjadi standar penilaian perilaku, seperti nilai Tuwu Molinuwu yang mendorong kerja keras dan menjauhi kemalasan, menciptakan etos kerja Islami.

Penerapan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam melalui *Sintuwu Maroso* dalam berbagai konteks:

Nilai Ukhuwah Islamiyah diterapkan melalui budaya hidup bersama dan saling membantu antar masyarakat lintas etnis dan agama.

Nilai Ta'awun (tolong-menolong) dapat diinternalisasi melalui praktik Tuwu Siwagi, yakni saling menopang satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Nilai Toleransi (Tasāmuh) terwujud dalam Tuwu Simpande Raya yang mendidik untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Nilai Keadilan ('Adl) tercermin dari prinsip kebersamaan dan musyawarah, terutama dalam pengambilan keputusan masyarakat adat.

Nilai Musyawarah (Syura) diterapkan dalam proses penyelesaian konflik berbasis adat lokal yang sejalan dengan mekanisme Islam dalam penyelesaian masalah.

Budaya Sintuwu Maroso tidak hanya sebagai warisan lokal, tetapi juga sebagai media strategis pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terbukti memiliki kesesuaian teologis dan pedagogis dengan ajaran Islam, dan dapat dijadikan model pendidikan kontekstual yang membangun karakter, memperkuat persatuan, serta menumbuhkan kesadaran sosial dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* memiliki fungsi dan nilai pendidikan Islam yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Poso, terutama dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis pasca konflik. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini, seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai, sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan persaudaraan, kedamaian, dan keadilan. Oleh karena itu, *Sintuwu Maroso* tidak hanya berfungsi sebagai budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembelajaran, navigasi sosial dan sarana dakwah dan komunikasi Islami antar masyarakat yang relevan dalam menjaga kerukunan masyarakat yang multikultural.

IMPLIKASI

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural pasca-konflik. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya lokal seperti Sintuwu Maroso dapat menjadi media dakwah Islam yang rahmatan lil'alamin dan sejalan dengan ajaran Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai budaya Sintuwu Maroso yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dapat diintegrasikan secara nyata dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter, toleransi, dan persatuan di kalangan masyarakat secara umum.

BATASAN/ LIMITATION

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), sehingga hasilnya bergantung pada ketersediaan literatur dan data sekunder yang relevan. Kedua, fokus penelitian ini lebih pada deskripsi dan sintesis nilai-nilai budaya Sintuwu Maroso dalam perspektif Islam, sehingga tidak membahas secara mendalam implementasi nyata di lapangan (misalnya pada praktik di sekolah-sekolah). Ketiga, belum dilakukan uji empiris secara langsung (observasi lapangan atau wawancara dengan guru dan siswa), sehingga rekomendasi yang disusun masih bersifat konseptual.

REKOMENDASI

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif atau campuran (mixed method) agar dapat memperoleh data empiris yang lebih komprehensif terkait praktik integrasi nilai-nilai Sintuwu Maroso dalam pendidikan Islam di sekolah-sekolah Kabupaten Poso. Kedua, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi persepsi guru, siswa, dan pemangku kepentingan terkait peran budaya Sintuwu Maroso dalam penguatan pendidikan karakter. Ketiga, disarankan untuk mengembangkan modul atau kurikulum pendidikan Islam berbasis budaya Sintuwu Maroso sebagai upaya konkret penerapan hasil penelitian. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam penguatan identitas budaya lokal dan pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. O. (2018). Indahnya Kebersamaan: Sebuah Ikhtiar dalam Membangun Kampus Bertaqwa Untuk Membawa Berkah (BERUBAH) dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2), 243-259. doi:<http://dx.doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6554>
- AR, N. W., Pababbari, M., Sastrawati, N., & Muliadi, &. (2023). Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digita. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 1-10. Diambil kembali dari <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>
- Arcanita, R., Putrajaya, G., Warsah, I., & Istan, &. M. (2023). Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117-126. Diambil kembali dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/6494/pdf>
- Aslan, & Putra, &. P. (2020). *Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh Kalimantan Barat*. Semarang: eLSA Press.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, &. M. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, &. U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 282-294. doi:<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Daud, R. M. (2023). PENGGUNAAN MEDIA POWER POINT INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH SUATU KENISCAYAAN DI ERA DIGITAL. *FITRAH*, 5(1), 63-85. Diambil kembali dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/fitrah/issue/view/PDF>
- Dewi, M., Krisnina, Wahyuningsih, S. D., 'Aisyah, N., Bisri, W. H., & Noviani, &. D. (2023). Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 113-122. doi:<https://doi.org/10.00000/pjpi.v1i1n12023>
- Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, &. U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1-17. doi:<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Fatonah, R., Irma, Maulana, M. Z., & Yasin, &. M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(1), 41-50. doi:<https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Ghofur, M. I. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam di Nusantara). *Jurnal YAQZHAN*, VII, 244-254. doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 1321-341. Diambil kembali dari <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/issue/view/69>
- Hasan, K., Utami, A., Eni, S., Izzah, N., Cahya, S., & Ramadhana, &. (2023). KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: ANALISIS MEDIA KONVENSIONAL VS NEW MEDIA PADA KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH ANGKATAN 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaa*, 2(1), 56-63. doi:<https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1>
- Hendra, T. (2020). KOMUNIKASI ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 127– 149. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v26i1.7292>
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113-2122. doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>
- Kalionga, A., Iriani, A., & Mawardi, &. M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *urnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 117-127. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p117-127>
- Khaesarani, I. R., & Hasibuan, &. E. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 37-49. doi:<https://doi.org/10.23887/wms.v15i3.38716>
- Luriadi, S., Irwan, M., & Sahri, &. (2022). Implementasi Prinsip Ta'awun Pada Budaya Banjar Untuk Pemberdayaan Ekonomi Ummat (Studi Kasus Di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten

- Lombok Timur). *urnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 43-61. doi:<https://doi.org/10.29303/oportunitas.v1i2.296>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, & J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mardian, S., Syamsir, Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, & G. (2024). Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial : Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosia*, 3(11), 41-50.
- Nasution, M. E., & Musyarrofah, & U. (2021). Metode Dakwah Para Da'i pada Program "Cahaya Hati Indonesia" di iNews TV. *Jurnal Interaksi Peradaban*, 1(2), 128-143. doi:<http://dx.doi.org/10.15408/interaksi.v1i2.23889>
- Nurain, S. N. (2024). Prinsip Keadilan Sosial Dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 4(1), 35-51. doi:<https://doi.org/10.30984/jinnsa.v4i1.1048>
- Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, & P. (2022). Budaya Islam Versus Islamisasi Budaya dalam Perspektif Generasi Zilenial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(1), 27-44. doi:<http://dx.doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.27-44>
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., & Maharani, & N. (2025). Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 141-148. doi:<https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735>
- Purwanto, E., Widiyanarti, T., Hikmah, S. N., Wulandari, C., Maharani, K. L., Syahputri, I. B., & Bachtiar, & A. (2024). eran Media dalam Komunikasi Antar Budaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 325-330. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.14014066>
- Putra, A. d. (2020). *Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh Kalimantan Barat*. Semarang: eLSA Press.
- Safitri, Y., & Jupriyanto, &. (2025). edia Pembelajaran Interaktif Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84-96. doi:<https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>
- Saleh, M. S., Syahrudin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin, &. (2023). *Media Pembelajaran*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Sari, D. A., & Erni Yuliani. (2024). oleransi Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Dan Berbangsa Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2463-2472. Diambil kembali dari <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Suharyanto, Mursam, Sumin, & Zaenuddin, &. (2024). Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dan Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Bara. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(1), 124-132. Diambil kembali dari <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/issue/view/24>
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100-131. doi:<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Tabi'in, A., Hasibuan, L., & Us, & K. (2022). Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 48-59. doi:<http://dx.doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>
- Udin. (2020). *Implementasi Konsep Dakwah Rahmatan Lil Alamîn dalam Dakwah Kontemporer*. Mataram: Sanabil.
- Wibawa, L., Amalia, A., Ramadoni, A. A., Huda, M. K., Alimi, F., & Larassaty, & A. (2022). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kinerja Karyawan di PT. Jalur Nugraha Ekakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 19-24. doi:<https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.369>
- Zafira, A., Kustiawati, D., Noor, J. F., & Sopyan, & M. (2022). Library Research: Elastisitas Penawaran terhadap Beberapa Bahan Pangan. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 115-120. doi:<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.506>